



## Potret Kehidupan Sosial Orang Flores dalam Novel “Ata Mai” (Sang Pendetang)

Yohanes Orong<sup>✉</sup>

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel*

Diterima:

Oktober 2017

Disetujui:

November 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

*Keywords:*

*sociology of literature,  
socio-criticism, author,  
novel, poverty, dignity*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan potret kehidupan sosial orang Flores dalam novel *Ata Mai* (Sang Pendetang). Pendekatan yang dipakai dalam rangka mencapai tujuan tersebut ialah sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang dimaksudkan di sini identik dengan sosiokritik. Artinya, karya sastra memiliki pretensi melakukan kritik sosial atas peristiwa dan kenyataan sosial kemasyarakatan. Menurut pendekatan ini karya sastra terlahir atas latar belakang sosial budaya, pengetahuan, dan pengalaman langsung pengarang dengan kehidupan sosial masyarakat pada sebuah tempat tertentu. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dari hasil analisis diketahui bahwa melalui novel “Ata Mai” (Sang Pendetang) pengarang mengobservasi, mendokumentasikan, dan mendeskripsikan kenyataan faktual masyarakat Ende-Lio, Flores, Nusa Tenggara Timur sebagai ekspresi ungkapan jiwa kepengarangannya. Intensitas pengetahuan dan pengalaman pengarang tentang masyarakat suku Ende-Lio Flores tampak dalam temuannya mengenai persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, penindasan atas perempuan, belis, pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai, dan aktualisasi diri masyarakat yang dibangun atas tingginya harga diri.

### Abstract

*This study presents a portrait of the social life of a Florinese person in the novel “Ata Mai” (“The One Who Comes”). The approach used to achieve this is the sociology of literature. What is meant by the sociology of literature is identical with socio-criticism. This means that a literary work possesses the pretension to make a social criticism of an event and a happening in society. According to this approach, a literary work is born out of a cultural social background, which includes an understanding, and a direct experience of the writer in the social life of the community in a particular place. The method used in this study is qualitative, which produces descriptive data in written form. Analysis reveals that the author of “Ata Mai” has observed, documented and described a portrait of the life of a person from the Ende-Lio, Flores, community, in Nusa Tenggara Timur. This work reveals the author’s own soul, and the intensity of the knowledge and experience of the author, of the people of Ende-Lio, Flores. This is evidenced in the findings regarding person problems such as poverty, the harassment of women, dowry, education and health which are not evenly enjoyed, and the actualization of a society which is built upon a high regard for one’s dignity.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Maumere (86152), Flores, Nusa Tenggara Timur  
E-mail: [juanorong15@gmail.com](mailto:juanorong15@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Apabila sebuah novel dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, hubungan antara novel dan kenyataan diuraikan. Kenyataan di sini tentu secara luas dimengerti sebagai segala sesuatu yang berada di luar dan yang diacu oleh karya sastra. Kajian sosiologi sastra dilakukan atas konsep bahwa pada dasarnya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi sebagai peristiwa harian, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif dalam bentuk karya sastra, yaitu melalui pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya.

Keadaan sosial pengarang, pembaca, dan masyarakat menjadi semacam *conditio sine qua non* (syarat mutlak) lahirnya sebuah karya sastra. Atas karakternya yang demikian, Kutha Ratna (2010) mengidentikkan sosiologi sastra dengan sosiokritik. Karya sastra memiliki pretensi untuk melakukan kritik sosial terhadap kejadian-kejadian dalam masyarakat. Seorang pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya terpanggil untuk melakukan kritik atau sekurang-kurangnya menyingkap sesuatu yang terselubung di balik realitas sosial yang tampak.

Seturut batasan ini karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, maka karya sastra diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat. Kaitan itu oleh Retno Winarni (2009) dianggap sebagai prinsip sosiologi sastra. Pada prinsipnya, sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial." Lahirnya sebuah karya sastra didasarkan atas latar belakang sosial budaya, pengetahuan, dan pengalaman langsung pengarang dengan kehidupan sosial masyarakat pada sebuah tempat tertentu. Dengan mendasarkan penciptaan karya sastra pada latar belakang dan konteks sosial tertentu, Paul Budi Kleden (dalam Andriani, 2005) mengafirmasi karya sastra sebagai transformasi budaya yang kreatif. Hal itu dikemukakan pula oleh Annisa &

Indiatmoko (2017) bahwa melalui membaca karya sastra seseorang mengetahui atau meraba bagaimana kondisi sosial masyarakat tertentu meskipun tidak selalu digambarkan persis apa adanya mengingat kefiktifan karya sastra dan pengarang memiliki subyektifitas dalam menilai dan mengamati realita yang disaksikannya. Subyektifitas inilah yang mempengaruhi suatu karya sastra. Hal inilah yang dilihat sebagai karakter kajian interdisipliner sosiologi sastra. Laurenson sebagaimana dikutip Retno Winarni (2010) menandakan sastra, seperti juga sosiologi sungguh-sungguh berbicara tentang kenyataan sosial masyarakat manusia, bahkan memiliki interese untuk "menciptakan kembali dunia sosial".

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya dan berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Soemanto 1993).

Damono (dalam Harahap, 2006) menamai sastra sebagai lembaga sosial karena sastra menampilkan gambaran kehidupan. Pada *regen* novel, Sumardjo (dalam Harahap, 2006) menyatakan novel yang bermain di Indonesia dengan sendirinya mencerminkan masyarakat Indonesia, sehingga dengan membaca novel Indonesia, diharapkan orang mengenal Indonesia. Demikian pun misalnya jika ada novel yang bercerita tentang sebuah suku di Flores atau di mana pun, maka dengan membacanya, orang diantar untuk menyelami tindak-tanduk kehidupan orang Flores atau dibantu untuk melihat secara lebih dekat konteks budaya dan kondisi sosial masyarakat suku tertentu.

Maria D. Andriana melalui novel *Ata Mai* (Sang Pendetang) mengobservasi kenyataan faktual masyarakat Ende-Lio, sebuah suku di

pulau Flores, Nusa Tenggara Timur dan mendeskripsikannya secara jamak dalam dokumentasi literer menjadi semacam cerita tentang orang Flores. Walaupun untuk orang Flores, Maria D. Andriana adalah seorang "ata mai" (sang pendatang), penulisan novel *Ata Mai* bukan hanya hasil imajinasi subjektifnya. Andriana dilahirkan di Kediri, Jawa Timur, tetapi intensitas pengetahuan dan pengalamannya tentang masyarakat suku Ende-Lio Flores sangat kuat terekam dalam karyanya. Novel *Ata Mai* terlahir sebagai hasil intimasi hubungan pengarangnya dengan orang-orang Ende-Lio di Flores. *Ata Mai* merupakan produk ungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Interaksi sosial dan potret kehidupan yang riil dari masyarakat Ende-Lio di Flores dijadikan sebagai bahan penceritaan pengarang novel. Dalam hal ini pengarang menggunakan hal-hal yang diamati, dirasakan, dan dialaminya sumber penulisan novel. Karya sastra dengan karakteristik yang demikian, oleh Kutha Ratna (2007) disebut sebagai "hasil interaksi sosial". Dalam hal ini interaksi sosial diabsah sebagai sesuatu yang secara kausalitas melahirkan produktivitas seorang pengarang. Sebaliknya pada gilirannya karya sastra hasil interaksi sosial itu akan membantu terciptanya transformasi sosial baru bagi masyarakat pembacanya. Karya sastra yang transformatif merupakan sebuah lembaga sosial (Harahap, 2006) yang dengan membacanya, pembaca dapat mempelajari hal-hal yang terjadi pada masyarakat.

Masalah yang menjadi fokus kajian ini ialah bagaimanakah potret kehidupan sosial orang Flores dalam novel *Ata Mai* (Sang Pendatang)? Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan akhir tulisan ialah mendeskripsikan potret kehidupan sosial orang Flores dalam novel *Ata Mai* (Sang Pendatang). Dalam konteks analisis sosiologi sastra, produk jiwa kepengarangan berkaitan erat dengan ikhtiar penulis novel untuk menyatakan kepada pembaca persoalan imajiner yang dilukiskannya dalam novel sebagai hal yang korelatif dengan fakta sosial. Pendekatan sosiologis terhadap

novel *Ata Mai* (Sang Pendatang) pernah dilakukan Kristina Wanti dalam artikelnya berjudul "Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio dalam Novel *Ata Mai*" yang dimuat dalam Jurnal NOSI Volume 2, Nomor 7, Agustus 2014. Kristina Wanti menggambarkan aspek kebudayaan masyarakat Suku Lio-Ende, dengan secara khusus mendeskripsikan penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai kepercayaan (kepada Tuhan, kepada roh-arwah, dan kepada alam) dan nilai sosial masyarakat Suku *Lio* berupa kesederhanaan, keramahan, kasih sayang, kepasrahan, kekerabatan, dan kebersamaan.

Walaupun representasi kebudayaan Suku Lio yang diulas Kristina Wanti bersinggungan dengan fungsi timbal balik antara pengarang dan konteks sosial kepengarangannya, akan tetapi Kristina Wanti belum menyinggung secara spesifik aspek transformasi sosial yang hendak dibangun penulis novel. Berkaitan dengan elemen ini, Junus (1986), Alan Swingewood, dan Wellek dan Warren (1993) sebagaimana dikutip Nurhayati Harahap (2005) mengemukakan pentingnya mengedepankan konteks sosial pengarang dan faktor-faktor yang memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Di dalam dua elemen tersebut mudah ditemukan produk jiwa kepengarangan penulis novel. Maka hal yang membedakan artikel ini dengan hasil studi terdahulu ialah penambahan poin konteks sosial pengarang novel dan elaborasi persoalan sosial masyarakat Suku Lio di luar lingkup dua nilai kebudayaan yang pernah disinggung studi terdahulu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut H.B. Sutopo (2006) metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar pemahaman yang lebih nyata daripada sekadar sajian angka atau frekuensi. Penelitian menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna

mendukung penyajian data. Metode kualitatif memberi perhatian terhadap data alamiah, yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam kaitan dengan studi sastra, metode deskripsi dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data penelitian ini berupa narasi pengarang yang menggambarkan konteks sosial pengarang novel dan persoalan-persoalan sosial yang diamati dan kemudian direkamnya di dalam novel. Sumber data adalah objek yang menjadi tempat data diperoleh dalam suatu penelitian. Sumber data penelitian ini ialah novel yang berjudul *Ata Mai* karya Maria D. Andriana dengan jumlah halaman sebanyak 351. Novel ini diterbitkan pada Juni 2005 oleh Penerbit Galang Press (anggota IKAPI) Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau instrumen kunci. Data dikumpulkan dengan teknik noninteraktif yang meliputi *content analysis* (analisis isi) terhadap dokumen dan arsip. Analisis isi dibuat dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data yang ada dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah analisis data model mengalir (*flow model of analysis*). Proses ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan berakhir dengan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Sosial Pengarang Novel *Ata Mai*

Latar tempat penulisan novel *Ata Mai* (Sang Pendetang) ialah Ende-Lio Flores-NTT. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, pengarang novel *Ata Mai* (Sang Pendetang) dilahirkan di Kediri, Jawa Tengah. Dilihat dari tempat kelahiran sang pengarang, penulisan novel *Ata Mai* adalah sebuah pelukisan “tentang orang lain” atau “tentang suku lain”. Dengan menulis “tentang orang lain” terlihat upaya pengarang novel untuk mengajak masyarakat pembaca mempertimbangkan

kehadiran “yang lain” dalam ruang publik. Pada halaman introduksi, pengarang menulis demikian: “Kisah ini juga saya harapkan dapat membuat lebih banyak orang akan memahami saudara-saudara kita yang bermukim di belahan timur, khususnya warga suku Lio, suatu komunitas yang relatif tertinggal dibandingkan warga Indonesia di belahan barat.” (Hal. vi).

Hubungan emosional antara pengarang dan latar tempat penulisan novel relatif sulit ditemukan. Jejak cerita tentang pergumulan eksistensial pengarang terhadap hal-hal yang dituliskannya pun hampir tidak ditemukan. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam lembaran “Pengantar Penulis”, novel ini tidak ditulis hanya atas dasar imajinasi subjektif pengarang. Penulis mengakui “*Ata Mai* ini merupakan karya fiksi yang diangkat dari pengalamannya ketika melakukan perjalanan jurnalistik ke pulau Flores di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2001 dan 2002. Ia mengunjungi Larantuka, Maumere, Ende, Mbay, Riung dan Bajawa – dari timur hingga tengah di pulau “bunga” itu.” (Hal. v).

Judul novel ini diambil dari dua lema lokal Ende, yaitu “*ata*” yang berarti “orang” dan “*mai*” yang berarti ‘dari luar’ atau ‘pendatang’. Secara harfiah, frasa “*ata mai*” diterjemahkan sebagai “sang pendatang”. Sesuai dengan pengertian tersebut, walaupun novel *Ata Mai* (Sang Pendetang) berkisah tentang “cerita tentang suku lain”, sesungguhnya ia mengandung sekelumit “perjumpaan” yang intens dialami penulis terhadap masyarakat Lio di Flores. Artinya tetap ada dorongan yang mengafirmasi pentingnya “latar belakang” pengarang terhadap upaya menciptakan karya sastra. Setidaknya hal ini diakui penulis *Ata Mai* sendiri. “Hati saya tertambat pada masyarakat setempat, pada kehidupan mereka yang bersahaja dan pada alamnya yang elok.” (Hal. v). Bahkan pada halaman 379 pengarang mengemukakan pergumulan eksistensial tatkala dirinya yang sudah lama terbiasa dengan gaya kehidupan masyarakat urban di kota besar menemukan semacam pencerahan baru. Flores diakuinya telah membuat dia berubah. Pengarang mencatat:

“Ende telah mengubah hidupku. Aku tidak lagi rindu ke kafe dan mal, bahkan sekarang aku memandang hidup bukan hanya dari prestasi dan uang. Kehebatan orang bukan hanya ditentukan dari derajat, pangkat dan kekayaan. Aku belajar dari Emma yang baru menemukan hidup baru, yang memulai tantangan baru dan tidak takut melihat masa lalu yang suram. Sam pernah berkata bahwa perubahan dalam hidup bukanlah suatu hidup baru melainkan kelanjutan dari hidup. Aku juga belajar dari mama dan perempuan lain di kampung yang tidak pernah ribut menuntut kesetaraan gender tetapi mengerjakan pekerjaan sederajat dengan pria. Mereka mencangkul ladang, memanjat pohon, memetik kopi, memetik jeruk, menyiangi rumput, memikul beban tanpa pernah meminta perhatian dan belas kasih. Dalam perundingan mereka tidak disertakan, tetapi mereka memunyai jalur sendiri, di luar meja perundingan, dengan sikap keibuan dan khas perempuan”. (Hal. 379)

Sejenak pengarang terjebak pada pengagungan suasana kehidupan desa. Hal ini dapat menimbulkan ambiguitas persepsi dan pemahaman pembaca untuk menilai secara jernih hal manakah yang lebih baik dan penting diupayakan; apakah melepaskan model dan sistem kehidupan orang kampung dan menggantikannya dengan pola hidup orang kota? Akan tetapi dengan cara itu pengarang hendak mengungkapkan pergumulan aktual dialami oleh orang-orang kota. Pada akhirnya orang-orang kota mesti mengakui kebajikan dan kearifan lokal dan menerima pelajaran penting dari orang-orang desa. Pada halaman 380 pengarang menulis demikian.

“Aku mengagumi Sam sebagai seorang pendidik yang tidak pongah dengan kepandaiannya, yang bisa menghormati orang lain, yang membukakan kesadaranku untuk hidup di zaman ini dengan memegang adat dan tatakrama kuno yang sudah ditinggalkan orang kota. Ia memang kolot mengoreksi cara berpakaian, memilih teman bergaul, tetapi ia memerdekakan pikiran-pikiran murid-muridnya. Ia menikmati hidup dengan tenang, tanpa kecemasan akan hari esok”. (Hal. 380)

Selain rekam jejak perjalanan jurnalistik, pergumulan eksistensial semacam itu turut melatarbelakangi niat pengarang menulis novel

*Ata Mai* ini. Setidaknya, melalui novel ini pengarang hendak mengajak manusia modern untuk kembali memikirkan dengan bijak kunci kebahagiaan dalam hidup.

### Potret Kehidupan Sosial Orang Flores

Mengukur dan memotret kehidupan sosial orang Flores melalui novel *Ata Mai* terkesan terlalu generalistik. Akan tetapi sungguh disadari, beberapa aspek penting yang dikemukakan pengarang dalam novel ini telah menjadi representasi kehidupan sosial orang Flores pada umumnya. Novel *Ata Mai* cukup realistis berbicara tentang kenyataan sebuah suku di Flores. Dalam ceritanya tergambar potret realitas jamak orang Flores. Atas sifatnya yang demikian, Paul Budi Kleden mencatat bahwa di dalam novel ini pengarang membawa kita untuk mengetahui dan mengenal kompleksitas kenyataan dan permasalahan satu kelompok masyarakat yang sedang berada dalam satu tahap perubahan. Pretensi memotret wajah Flores bukanlah maksud terdalam pengarang *Ata Mai*. Akan tetapi, ketika, misalnya, penulis mengemukakan kenyataan seperti ditampilkan berikut ini, pembaca seakan diantarkan pada simpulan telak mengenai kondisi Flores dalam arti sesungguhnya.

“Hampir enam bulan berada di Flores dan mengalami berbagai peristiwa. Hidup bukan sesuatu yang mudah, bukan sekadar kesenangan menerima gaji, berbelanja di pertokoan atau menghabiskan uang dengan berekreasi atau membeli benda-benda koleksi dan hobi. Banyak hal mewarnai kehidupan. Ibarat pelangi, selama ini hanya warna putih dan merah yang kulihat, tetapi di Flores aku mengenal warna jingga, hijau, biru dan ungu”. (Hal. 420)

Penyebutan nama Flores dalam kutipan di atas menandakan sebuah keyakinan pada diri pengarang novel bahwa semua yang dilihat dan dialaminya selama hidup bersama dengan orang-orang Lio, sebuah suku di Flores merupakan “pars prototo” untuk kehidupan orang-orang di pulau Flores umumnya. Penulis novel seperti tidak keberatan untuk membuat generalisasi semacam itu. Terasa biasa bagi pengarang *Ata Mai* untuk saling mencampurkan

penyebutan nama tempat; antara Lio, satu wilayah kecil di pulau Flores dan Flores sebagai sebuah pulau. Walaupun tentu membaca catatan seperti itu akan membangkitkan rasa harga diri orang-orang Flores untuk menolak generalisasi yang ada, tetapi pada akhirnya tetap ada sesuatu yang memang bersifat umum dan jamak. Pengarang mengakui kejamakan itu. Realitas ketidakadilan jender, misalnya dilukiskan sebagai suatu hal yang sebenarnya tidak hanya terjadi di suku Lio yang terpencil di Flores, tetapi merupakan hal yang seakan telah mengglobal. Pada halaman 454 tertulis demikian.

“Tetapi, pemandu kami, bernama Sayako Matsushinta Dunn, menghadapi problem yang sama dengan kebanyakan perempuan di dunia. Ia mengaku bahwa perempuan Jepang merupakan warga negara kelas dua di negerinya. Dalam bidang pekerjaan, mereka sulit mendapat posisi puncak, gaji lebih kecil dari rekan pria dan sarjana baru lebih banyak bertugas sebagai office lady, melayani rekan sekerja yang berjenis kelamin pria, misalnya memfotokopi, mengetik, tugas-tugas administrasi sampai menuang teh!” (Hal. 454)

Bahkan, banyak hal yang membuat peneliti seakan menghadapi kesesuaian antara kenyataan terlahir sebagai orang Flores dengan sejumput cerita miris yang begitu kuat diungkapkan pengarang *Ata Mai*. Menjumpai kesesuaian seperti ini jauh lebih kuat menguasai diri peneliti untuk memberikan apresiasi kepada pengarang atas kejujurannya mengatakan “apa adanya” tentang realitas suku Lio di Flores dan mengeksplorasi rupa-rupa ketimpangan sosial yang mewarnai hari-hari hidup masyarakat Flores daripada rasa harga diri yang terkadang dipaksakan untuk sekadar mengafirmasi eksistensi kemanusiaan. Berikut dikemukakan potret kehidupan sosial orang Flores dalam novel *Ata Mai*.

### Belunggu Belis

Di Flores dan di Nusa Tenggara Timur (NTT) umumnya, sebagian masyarakatnya masih melaksanakan hukum adat untuk berbagai peristiwa penting sepanjang hidup, seperti pada saat menyambut kelahiran, pernikahan, dan

kematian. Salah satu adat yang penting dan masih dijalankan ialah pemberian mas kawin yang disebut *belis*. Selain hewan (kerbau, kuda, sapi, babi) ada macam-macam benda berharga yang bisa menjadi belis, misalnya *gading gajah* (di wilayah Sikka, Flores Timur, dan sebagian pulau Timor), *Ome Mbulu* (anting-anting emas untuk Flores Tengah), *Nekara* (Flores Barat), *Mamuli* yaitu perhiasan yang melambangkan kesuburan wanita di Sumba.

Terdapat aturan adat mengenai nilai belis bagi seseorang. Khusus tentang *Ome Mbulu* di Ende, pengarang *Ata Mai* mencatat.

“Belis di Ende diukur dengan perhiasan emas yang disebut *Omembulu*, yaitu anting-anting seberat 20 gram berbentuk belah ketupat dengan lubang di bagian tengah, selain juga ternak sapi dan kuda. Jika seorang perempuan berstatus sosial tinggi, belisnya pun tinggi, seperti perhiasan emas *ome bulu* seberat 40 gram atau 60 gram dan seterusnya, demikian pula jumlah ternaknya. Sepasang *Ome Mbulu* disebut setengah *liwut* (ukuran *Ome Mbulu*), sedangkan jika dua pasang disebut satu *liwut*”. (Hal. 44)

Sebenarnya belis di dalam dirinya kurang lebih mengandung tiga unsur positif berikut. *Pertama*, belis dimaksudkan untuk “memuliakan” perempuan. Artinya secara sosial perempuan dihormati sebagai pihak yang ketika menikah patut diperhitungkan dan dihargai. *Kedua*, belis secara sosial mendefinisikan eksistensi dan harga diri pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Artinya, orang Flores menganggap “baru menjadi manusia dalam arti sesungguhnya” apabila dalam urusan paling penting di dalam hidupnya, seperti perkawinan, dia sanggup memenuhi tuntutan adat belis. *Ketiga*, belis dapat mempererat kekerabatan antara keluarga pria dan keluarga perempuan. Namun, sejalan dengan kesadaran manusia akan pentingnya menempatkan martabat dan hak asasi manusia pada posisi yang wajar, maka ditemukan bahwa di dalam sistem belis terkandung pelbagai aspek negatif. Pengarang *Ata Mai* menyebutnya sebagai belunggu, sebagaimana tercatat berikut ini.

“Sistem belis hanya menguntungkan kaum pria, ujanya. Seorang suami yang membayar belis

tinggi, kerap kali menyalah-menyalahkan istri karena merasa telah membelinya. Maka belis yang semula bertujuan memuliakan perempuan, justru berbalik merendahkan perempuan. Para suami semena-mena memperlakukan istri seperti benda yang lunas terbayar, bahkan banyak yang mencari baru dan melupakan istri". (Hal. 46-47)

Belis telah melegitimasi kaum pria untuk memperlakukan istrinya sesuka hati dan menganggapnya sebagai semacam barang yang lunas terbayar. Di sini jelas terlihat bahwa perempuan menjadi korban paling serius dari adat belis. Selain bermasalah bagi perempuan, sebenarnya belis juga menjadi masalah yang juga menimpah kaum lelaki. Apabila tidak sanggup membayar belis, biasanya seorang pemuda untuk beberapa saat tinggal dan berkerja di rumah pihak istri. Kebiasaan ini cukup lama bertahan jauh sebelum lahan-lahan pertanian menjadi berkurang seperti sekarang.

Tentang hal ini pengarang *Ata Mai* mengutip penjelasan seorang ibu di Flores. "Dulu pria kawin masuk, tinggal di rumah keluarga istri dan menjadi hamba untuk membantu pekerjaan di ladang. Ia baru bisa membawa keluar istrinya jika sudah melunasi belis. Suami seperti ini harus mau disuruh apa saja." (Hal. 46)

Walaupun diakui bahwa di zaman sekarang, ketika kebanyakan orang tidak lagi berkebun, atau jika keluarga istri tidak punya ladang, maka "Belis tidak lagi terlalu ketat seperti itu, walaupun masih banyak keluarga yang menuntut belis, biasanya kerabat mempelai laki-laki akan bahu-membahu membayarnya". (Hal. 46)

Persoalan belis selain merendahkan derajat kaum perempuan dan menimbulkan kesulitan bagi kaum pria, juga menjadi salah satu alasan mengapa kemiskinan masih menjadi seakan identik dengan Flores. Banyak waktu terkuras hanya untuk bekerja dalam rangka memenuhi tuntutan belis. Pengarang mencatat: "...Sandra misalnya, menanti masa pernikahan karena kekasihnya masih menabung untuk membayar belis. Diam-diam Sandra sering membantu menyisihkan uang hasil penjualan

sarung untuk menambah tabungan mereka". (Hal. 116).

Dari kutipan terakhir di atas, terkesan ada solidaritas yang dibangun sesama keluarga pria dan antara istri dan suami. Belis sejenis menjadi unsur perekat hubungan kekerabatan dan cinta. Namun hal yang dicatat itu menegaskan kenyataan lain, yakni bahwa belis juga dibangun atas ongkos harta, waktu, dan tenaga yang tak tertanggungkan. Banyak orang terjebak pada belunggu yang diakui terjadi, tetapi sulit dilawan. Mengapa? Selain karena belis diterima sebagai bagian dari "warisan" budaya leluhur, juga "persoalan belis ini rumit karena penentunya bukan hanya orangtua kandung, melainkan juga tergantung pada paman dari mempelai perempuan bahkan juga fungsionaris adat. " (Hal. 47)

Dalam kasus tertentu, campur tangan pihak keluarga terutama paman dari mempelai perempuan semacam ini, lalu menstigmatisasi figur paman untuk orang Flores. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

"Kami juga membicarakan kasus Yohana dan tiba-tiba melompat membicarakan calon suami Sandra. Pria itu jatuh sakit karena bekerja terlalu keras untuk mengumpulkan uang guna membayar belis, sampai-sampai tidak mengurus kesehatannya. Kini tabungannya habis untuk membeli obat. Sandra memohon pada keluarganya untuk meringankan belis tersebut. Dia ingin menikah dan merawat kekasihnya sebagai suami. Tapi paman-pamannya tetap menuntut belis berupa "seliwut ome mbulu" dan dua ekor sapi. Menurut Leo, calon suami Sandra sudah sangat kurus kering dan rusak levernya. Ia cemas jangan-jangan jika menikah Sandra hanya akan merawat suami yang menjelang ajal". (Hal. 231)

### Lilitan Kemiskinan Struktural

Bagi masyarakat Flores kemiskinan merupakan sebuah fakta. Ia muncul dalam berbagai aspek dan bentuk kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah persoalan yang serius. Menyoal kemiskinan, lantas membedahnya dan menemukan solusi penanganannya bagaikan mengurai benang kusut. Tokoh aku dalam novel *Ata Mai*, seorang Jawa, yang lama tinggal di kota Jakarta dan tentu secara ekonomis termasuk golongan kaya, sangat

merasakan kemiskinan itu. Kemiskinan di Flores telah membuatnya merasa letih. “Ada rasa letih yang mulai menyelinap menghadapi kemiskinan ini. Aku bisa pulang dan menyudahi kemiskinan ini sewaktu-waktu, tetapi mereka harus menghadapinya sepanjang hayat, tanpa harapan.” (Hal. 122).

Secara alamiah Flores termasuk daerah yang gersang dan tandus. Hal ini tidak dapat dimungkiri karena fakta membuktikan curah hujan yang rendah dan musim panas yang panjang. Persoalan alamiah ini diperparah dengan keadaan geografis Flores yang tergolong rentan akan bencana alam. Berangkat dari latar belakang ini, sebetulnya keadaan sosial-ekonomi masyarakat Flores sudah bisa ditakar. Hampir sebagian besar masyarakat Flores bertani secara musiman dan amat bergantung pada hasil pertanian jangka panjang, dan yang menetap di pesisir pantai menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. Dari sini dapat diukur kemampuan ekonomi rata-rata masyarakat, yaitu bahwa pendapatan perkapita sangat rendah dan masih terbelang berada di bawah garis kemiskinan.

Pengarang novel bercerita tentang potret kemiskinan di Flores secara agak detail. Tampilan fisik rumah, perkampungan, dan orang-orang di Lio digambarkannya mendekati realitas. Ada kesan ketika membaca catatannya seakan memang orang tidak sedang membaca novel tetapi sebuah laporan observasi yang jujur dan objektif. Sepintas kemiskinan itu identik dengan kekolotan. Ironisnya hal ini malah membuat tokoh aku dalam novel bergairah menghadapinya. Sesuatu yang tentu menandakan sinisme yang tak terbantahkan.

“Ketika kami berada di tengah-tengah kampung aku terpesona oleh rumah-rumah tradisional berbentuk panggung dengan atap ilalang. Pemandangannya membuat pikiranku seperti melayang-layang mengalami sensasi yang menggairahkan. Anak-anak berlarian mendekati mobil, para nenek melongok dari balik pintu rumah untuk menyapa Sam dan Inez dengan suara nyaring dan tawa yang menghangatkan. Dalam sekejap kampung menjadi meriah oleh kehadiran kami.... Kami menuju rumah adat tempat tinggal paman Sam

dan Inez. Inez menjelaskan bahwa rumah ini memiliki delapan bilik dan empat tungku, menandakan ada empat subsuku yang penghuninya bersama-sama. Bangunan rumah komunal yang menunjukkan kekerabatan erat, tanpa batas privasi antarsesama penghuninya. Dalam hati aku bertanya bagaimana mereka menjaga rahasia keluarga, bahkan rahasia suami-istri... “ (Hal. 71-72)

Mempersoalkan kemiskinan Flores dari latar belakang geografis dan juga topografis masih terbilang wajar, dan itu tidak terelakkan. Lantas, untuk mengelak dari keadaan yang demikian, separuh kaum muda baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk menemukan penghidupan yang layak di tanah perantauan. Tentang hal ini pengarang mencatat.

“Pada beberapa dasawarsa belakangan ini kebanyakan pemuda kampung itu merantau ke luar negeri, khususnya Malaysia. Akibatnya penghuni desa pun lebih banyak perempuan, anak-anak serta laki-laki tua. Selama ditinggal suami merantau, kaum perempuan mengurus ladang yang ditanami jenis tanaman umur panjang misalnya kelapa, kakao, kemiri dan kopi. Hasilnya bisa dipetik untuk konsumsi sendiri dan juga dijual. Kadang-kadang mereka menerima kiriman uang dari para suami atau anak laki-laki yang merantau. Para perempuan desa bekerja di ladang, mengurus rumah dan sekaligus mendidik anak-anak. Tubuh mereka tegak, langsing dengan wajah berseri-seri. Hidup keras dan sinar matahari yang membakar membuat orang-orang terlihat lebih tua dari umurnya, kulit orang tua berkerut seperti buah kurma kering, gigi merenggang karena makan sirih, malahan beberapa orang giginya menghitam dan ompong. Bau mulut mereka asam bercampur aroma sirih, tembakau dan pinang”. (Hal. 75)

Deskripsi kenyataan semacam di atas adalah gambaran yang seakan wajar jika tidak dipertentangkan dengan situasi lain yang berlawanan dengannya. Tokoh aku memperkuat catatannya dengan membuat perbandingan kontradiktif antara kehidupannya yang serba mewah dan kemelaratan janda tua di desa Lio.

“Harga sebuah gaunku sama dengan biaya hidup Emma selama tiga bulan, perangkat kosmetika yang kupakai bisa menghidupinya selama 1-2 bulan. Aku merasa bagaikan orang lumpuh tanpa daya.



Dinding bambu yang dingin ini setiap hari menyimpan rahasia keluarga Emma dan menumpuknya bagai tabungan tanpa bunga. Dinding bambu dengan kemewahannya tersendiri, sebatas inilah kemampuan Emma... Penghasilan Emma sebulan mungkin hanya uang jajan satu kali makan bagi seorang mahasiswa kaya yang mendapat jatah uang saku dari orangtuanya". (Hal. 119)

Menghadapi kenyataan seperti itu ada godaan untuk menuding masyarakat setempat sebagai faktor penentu kemiskinan. Ada stereotipe yang lazim diberikan kepada orang miskin. Pandangan stereotip seperti itu sering kali dilontarkan oleh tokoh Bimo pacar Lila di dalam novel. Bahkan, demi pandangannya yang teramat negatif tentang orang Flores, Bimo menampik menerima sarung tenun ikat Flores yang dikirimkan Lila padanya. Terhadap hal ini pengarang menulis demikian.

"Apa kamu mau aku bersarung seperti badut?" Kalimat tanya itu dilontarkan dengan tawa geli. Kubayangkan Bimo dengan sarung itu dan rambut palsu keriting warna-warni, hidung bulat merah. Sarung yang kukirim dengan penuh kasih sayang untuknya ternyata menjadi bahan lelucon yang menyakitkan. Badut bersarung, badut bersarung, badut bernama Bimo. Alih-alih berterima kasih, ia malah menegurku. Pembicaraan melebar mengenai orang Flores. Bimo masih memandang rendah masyarakat Flores seperti yang selama ini dilakukannya. Ia bersikukuh bahwa orang Flores itu pemalas, pemabuk, bodoh dan keras kepala. Bahkan ia memberi contoh beberpa preman di Jakarta yang berasal dari timur adalah orang Flores". (Hal. 275)

Berbeda dengan konsep Bimo yang memandang rendah orang miskin di Flores serta menganggap kemalasan sebagai penyebab kemiskinan, Lila menemukan sebuah realitas lain yang barangkali lebih realistis, lebih manusiawi dan lebih seimbang. Lila menangkap dari Sam pandangannya tentang persoalan dituding pemalas.

"Kehidupan masyarakat desa memang statis sehingga bisa dikesan malas. Orang-orang seperti terkungkung dalam suatu lingkaran wadah yang membatasi gerak. Bagi mereka kehidupan sehari-hari sudah memuaskan karena tidak memunyai

pembandingan seperti orang kota yang kaya informasi. Pengetahuan akan adanya masyarakat lain yang lebih maju dan mapan dapat memicu masyarakat untuk menggapai keinginan-keinginan lain demi mengejar kemajuan. Untuk itu mereka dituntut bekerja lebih keras dalam mencari uang guna memenuhi berbagai keinginan." ..... Menyebut suatu kelompok masyarakat sebagai pemalas menjadi suatu kesalahan jika pengukurnya adalah kehidupan desa yang statis". (Hal. 140-141)

Pada akhirnya pengarang *Ata Mai* mengantar pembaca untuk melihat kompleksitas alasan di balik kemiskinan di Flores. Orang Flores juga menurut catatannya menolak untuk mengaitkan kemiskinan dengan takdir. Pengarang hakulyakin "Kemiskinan bukanlah takdir karena manusia sebagai makhluk paling luhur, telah diciptakan Tuhan untuk menggunakan akal dan kepandaianya dalam mengarungi hidup. Adalah hidup yang sis-sia bila manusia tidak melakukan apa pun kecuali menadahkan tangan pada anugerah alam apalagi menggantungkan hidup dari pemberian orang lain," Kata Aleks. (Hal. 223)

Kemalasan dan kebodohan menurutnya bukan akar kemiskinan. Di dalam kemiskinan itu terkait banyak hal. Pengarang mengakui, secara struktural kemiskinan juga disebabkan oleh adanya ketimpangan pembangunan. Tercatat pada halaman 267 ketimpangan ini.

"Berada di Flores membuat aku tersadar akan kemiskinan struktural yang menjerat rakyat jelata. Fasilitas dari pemerintah tersalur dengan timpang, menguntungkan orang-orang di papan atas saja. Pendidikan, pelayanan kesehatan, pinjaman bank, listrik, jalan raya bahkan subsidi bahan bakar, baru menjangkau orang kaya dan orang kota. Orang-orang di kampung, di atas gunung, di tepi pantai, masih hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka banyak yang belum terjangkau jalan beraspal, listrik, puskesmas, sekolah. Nafkah mereka berasal dari hasil ladang atau hasil laut, memasak dengan kayu bakar, rumah tradisional dan bepergian dengan kendaraan umum". (Hal. 267)

### **Pendidikan yang Memprihatinkan**

Kemiskinan dan pendidikan memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan. Ada dilema yang tidak mudah terpecahkan. Di satu sisi,

rendahnya tingkat dan mutu pendidikan serta tingginya angka putus sekolah disebut sebagai dampak langsung dari kemiskinan. Sementara di sisi yang lain, kemiskinan yang tinggi mengakibatkan akses ke dunia pendidikan menjadi tertutup. Tidak jarang pendidikan sering 'dituduh' tidak banyak membantu, entah dengan alasan biaya pendidikan yang terlalu mahal atau alasan yang lain semisal munculnya bias komersialisasi pendidikan.

Menghadapi dilema seperti di atas, banyak orang memilih pasrah kepada kenyataan dan menganggap bahwa mereka hidup hanya untuk makan saja, seperti penggalan teks berikut.

"Kita hidup hanya untuk makan dua-tiga kali" (Hal. 76).

Pengarang merekam pernyataan masyarakat Lio dan menulis beberapa ungkapan minimalis tentang pendidikan, sebagaimana terlihat dalam penggalan berikut.

"Sekolah baginya hanya kewajiban agar seseorang bisa membaca, berhitung, mengenal ilmu bumi dan sejarah di samping juga belajar agama dan sopan santun. Aku mendengarkan perdebatan mereka. Tujuan bersekolah yang lebih penting lagi bagi kebanyakan orang di kampung itu adalah untuk mendapat ijazah. Para orangtua bermimpi jika anaknya pandai, kelak bisa menjadi pegawai negeri apa pun kelas dan pangkatnya karena kedudukan itu dapat menaikkan status sosial". (Hal. 76)

Kendati demikian, sebenarnya pengarang juga mengakui potret dunia pendidikan dan konsep orang tentang masa depan kehidupannya sebagai realitas yang relatif umum di Indonesia. Tokoh Sam dalam novel adalah seorang guru yang telah lama mengabdikan di sebuah sekolah terpencil di Lio. Sam kelahiran Lio, menetap dan menghabiskan hidupnya di kampung halamannya. Akan tetapi sebagaimana diakui Lila, Sam memiliki wawasan dan pengetahuan luas bahkan lebih luas dari dirinya yang berprofesi sebagai dosen. Juga lebih cerdas dari Bimo, kekasih Lila. Pengarang menulis: "Tapi dia punya kedewasaan, punya wawasan yang justru lebih luas ketimbang Bimo yang sudah

lulus S-2." (Hal. 256). Sam mempunyai pandangan yang bahkan lebih realistis dan tidak mau terjebak dalam generalisasi tentang karut-marutnya pendidikan di Flores. Sam melihat bahwa sebenarnya ada sesuatu yang tidak beres secara nasional.

"Sam mengemukakan pendapatnya yang lebih mirip sebagai koreksi diri. Ia mengakui bahwa rendahnya kualitas pendidikan sekarang ini merupakan akibat dari sistem pencetakan tenaga guru yang kurang tepat. Pemerintah menurut Sam hanya mementingkan segi kuantitas, yaitu menyediakan tenaga guru sebanyak-banyaknya untuk disebar ke seluruh wilayah nusantara. Standar kriteria untuk menjadi guru terlalu rendah, sehingga banyak orang muda memilih menjadi guru dan bersedia dikirim ke tempat-tempat terpencil hanya untuk mendapat pekerjaan sebagai pegawai negeri! Akibatnya ketika bekerja mereka hanya mentransfer isi buku pelajaran kepada murid, bukan mendidik! (Hal. 40)

Tampak bagi pengarang sebuah konsep yang lebih komprehensif tentang potret pendidikan di Lio-Flores, yakni sebuah realitas pendidikan yang memang memprihatinkan. Namun, pengarang tetap mengakui kenyataan seperti itu bersifat jamak. Pendidikan yang memprihatinkan itu menurutnya terjadi sebagai konsekuensi dari ketidakberesan negara mengurus dunia pendidikan. Tentang kebijakan pemerintah menetapkan standar buku pelajaran misalnya pengarang menulis: "Pemerintah tidak memunyai standar buku pelajaran resmi, penerbit buku pelajaran sekarang lebih banyak bersifat proyek dan perang tender antarpenerbit dan percetakan. Tindakan itu telah mengorbankan materi pendidikan itu sendiri." (Hal. 207)

### **Minimnya Pelayanan Kesehatan**

Pengarang *Ata Mai* mencatat pengalaman Lila menghadapi kenyataan minimnya pelayanan kesehatan di Lio. Hal yang teramat jelas misalnya tampak dalam catatan Lila tentang kondisi rumah Emma tempat dia tinggal untuk beberapa saat di sebuah kampung di Lio. Tertulis pada halaman 119 kenyataan tersebut.

"Rumah Emma tidak memiliki kamar mandi maupun jamban. Dulu sebelum gempa bumi 1992,

penduduk biasa mandi dan mencuci di sungai, tetapi setelah gempa itu, sungai menjadi kering karena mata airnya tertutup. Sekarang Emma mandi atau mencuci di halaman belakang yang terbuka, dengan membawa seember air. Ia harus mandi pada pagi buta atau petang agar tidak terlihat oleh orang yang lewat. Jika malam-malam ingin kencing, cukup membawa segayung air dan berjongkok di halaman belakang, pada tempat berpindah-pindah. Biasanya dia dan anak-anaknya mengambil air di ember atau Jeri can dari pipa air di depan rumah mama Mia". (Hal. 119)

Tampak di dalam catatan di atas guratan kesederhanaan hidup masyarakat desa di Lio. Mereka hampir tidak memiliki pilihan yang lebih baik selain menerima kenyataan serba terbatas seperti itu. Kondisi itu memperlihatkan bukan hanya minimnya pelayanan kesehatan, melainkan juga kemiskinan yang riil.

Secara geografis, kampung-kampung terpencil di Lio relatif jauh dari akses kesehatan dan pelayanan publik lain. Masyarakat hidup di daerah terpencil yang komunikasinya terputus dengan kota. Dalam kondisi dengan jarak seperti itu, tidak heran dalam urusan pengobatan ketika sakit, orang lebih "memilih dukun untuk untuk persalinan dan pengobatan." (Hal. 357). Kebiasaan meminta bantuan dukun adalah cara paling murah ditempuh, ketika masyarakat tidak memiliki pilihan lain. Sebuah kondisi yang memang patut direfleksikan oleh orang di mana pun. Pengarang mencatat: "Di zaman ini, saat orang-kota bisa memilih persalinan normal atau pembedahan, ketika banyak orang bisa menciptakan kehamilan tabung, bahkan teknologi sudah berkembang sehingga memungkinkan manusia untuk membuat cloning makhluk hidup, di negeriku masih banyak perempuan tercabut nyawanya ketika akan melahirkan. Letak bayi lintang bukan masalah sulit untuk diatasi dalam dunia kedokteran." (Hal. 359)

Di tengah kecenderungan penguasa dan mereka yang memiliki akses akan suatu model kehidupan yang lebih baik dan bermartabat, Lila menolak untuk melimpahkan kesalahan pada masyarakat miskin. Setidaknya sikap menuding seperti itu diungkapkan seorang dokter asal Jawa yang bekerja di kota Ende Flores. "Sebenarnya

aku yakin mereka sudah pernah mendapat penyuluhan, hanya masyarakatnya bebal sih...lebih percaya pada dukun daripada dokter yang sekolahnya susah." (Hal. 360) Lila termenung menghadapi kondisi demikian.

"Tiba-tiba aku merasa sedih luar biasa menghadapi kemiskinan masyarakat yang membuat mereka tak terjangkau layanan kesehatan. Kesenjangan sering terjadi antara penduduk desa dengan petugas ahli dari kota baik yang bergerak di bidang layanan kesehatan, pertanian, peternakan, ekonomi dan pendidikan. Para ahli yang muda usia biasanya amat bangga dengan kemampuan teoretisnya yang diperoleh melalui pendidikan tinggi sedangkan penduduk yang terkesan naif merasa memiliki pengalaman yang lebih, khususnya yang berusia tua. Tanpa komunikasi yang baik, kesenjangan ini bisa membuat program layanan dan penyuluhan gagal karena penduduk melakukan penolakan". (Hal. 360)

Pengarang membungkus dirinya dengan tokoh Lila yang melihat kondisi masyarakat Lio secara dekat yang melihat permasalahan hidup yang terjadi sebagai sebuah ketimpangan sosial bukan karena kelemahan dan ketakberdayaan. Kondisi tersebut oleh Supriyanto (2008 dalam Margono, 2015:8) bahwa teks sastra adalah situs ideologi yang di dalamnya ideologi-ideologi bersemi dan saling memperebutkan pencapaian hegemoni.

## SIMPULAN

Pembacaan dan analisis sosiologi sastra atas novel *Ata Mai* (Sang Pendatang) memperlihatkan temuan berikut ini. *Pertama*, pengarang novel (Maria D. Andriana), walaupun terlahir sebagai orang Jawa, melalui novel *Ata Mai*, telah berusaha menjadi bagian dari kisah kehidupan sosial orang suku Lio di Flores. *Ata Mai* adalah rekam jejak observasi pengarang sekaligus produk jiwa kepengarangannya tentang cerita kehidupan masyarakat Flores yang riil.

*Kedua*, konteks sosial pengarang novel menjadi alasan kepengarangannya. Dalam hal ini ketika *Ata Mai* dibaca, ditemukan antitesis karakteristik novel sebagai yang lazim dipahami buku fiksi. *Ata Mai* sebaliknya, berkisah tentang potret kehidupan sosial masyarakat Lio di Flores.

Potret kehidupan sosial masyarakat Lio yang dibaca dalam *Ata Mai* merupakan representasi produk jiwa sang pengarang. Melalui novel ini ditemukan antara lain sejumlah persoalan yang sejauh ini masih menjadi keprihatinan serius di Flores. Persoalan-persoalan tersebut ialah belunggu mahar yang disebut *belis*, lilitan kemiskinan struktural, pendidikan yang memprihatinkan, dan minimnya pelayanan kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D. Maria. 2005. *Ata Mai, Sang Pemandang*. Yogyakarta: Galang Press
- Annisa, Apik Ilma dan Bambang Indiatmoko. 2017. Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1): 74-84  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Budi Kleden, Paul. 2005. Yang Tersingkap dan Yang Tersembunyi, Yang Akrab dan Yang Asing dalam Maria D. Andriana. 2005. *Ata Mai, Sang Pemandang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Harahap, Nurhayati. 2006. *Ende Ungut-Ungut Angkola Mandailing, Kajian Sosiologi Sastra*.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, Aris. 2015. Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1): 1-8.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wanti, Kristina. Representasi Kebudayaan Masyarakat Lio dalam Novel *Ata Mai*. *Nosi* 2(7).
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.
- Sapardi Djoko Damono. 1977. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Dikti Depdikbud.